

# **PERAN WALK FREE FOUNDATION (WFF) DALAM MENGATASI MODERN SLAVERY DI MAURITANIA**

**Oleh: Endah Artika Noerilita**

**Pembimbing: Saiman Pakpahan, S.IP. M.Si.**

**Bibliografi: 2 Jurnal, 7 Buku, 2 Dokumen Resmi, 9 Internet**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-  
Telp/Fax. 0761-63277

## ***Abstract***

*This research is a study of contemporary which discuss about the role of the Walk Free Foundation (WFF) in handling modern slavery in Mauritania. Slavery has been existed in Mauritania since European performed a trading contact with the African. Modern slavery is a condition of one person possessing or controlling another person in such as a way as to significantly deprive that person of their individual liberty, with the intention of exploiting that person through their use, management, profit, transfer or disposal. Modern slavery includes slavery, slavery-like practices (such as debt bondage, forced marriage and sale or exploitation of children), human trafficking and forced labour, and other practices described in key international treaties, voluntarily ratified by nearly every country in the world. The form of modern slavery in Mauritania is slavery based descent, also known as hereditary or chattel slavery, mean that slave status is inherited generation to generation and is deeply rooted in social castes and the wider social system. Many victims are the Black Moors (black African) came from both rural and urban areas. Actually, modern slavery not only occurs in Africa but also in other countries such as Asia and Europe. In this research, the author is using the group behavior analysis level which focused on the role of international organization. This research is using a pluralism perspective in international relations and organizational theory of Clive Archer. WFF's role in handling modern slavery in Mauritania by prevention program. In efforts to handle modern slavery in Mauritania, WFF faces some obstacles; the lack of public knowledge about the dangers of modern slavery, lack of resource capacity in Mauritania and lack of monitoring and evaluation of the Mauritanian government cause the victims of modern slavery increase from year to year.*

***Keywords: slavery, modern slavery, mauritania, walk free foundation (wff), global slavery index (gsi), walkfree movemenT.***

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana peran *Walk Free Foundation* (WFF) dalam menangani kasus *modern slavery* di negara-negara Afrika tidak terkecuali Mauritania, yang juga merupakan salah satu negara di Afrika Barat.

Mauritania adalah negara besar di barat laut Afrika yang berbatasan dengan Samudera Atlantik. Luas Mauritania hampir sama besar dengan gabungan Perancis dan Spanyol yaitu sekitar 1.031.000 km<sup>2</sup>. Mauritania memperoleh kemerdekaan penuh pada tahun 1960. Mauritania diambil dari nama kelompok etnis dominan, bangsa Moor atau Maures (dalam bahasa Perancis). Hampir semua penduduk Mauritania beragama Islam. Islam adalah agama negara, namun kebebasan beribadah dijamin oleh hukum.

Berdasarkan data dari *Global Slavery Index* 2013, Mauritania menjadi negara dengan tingkat prevalensi *modern slavery* tertinggi di dunia, diperkirakan sekitar 140.000 - 160.000 orang terjebak dalam perbudakan, atau sama dengan empat persen dari keseluruhan total populasi.<sup>1</sup> Perbudakan masuk ke dalam masyarakat Mauritania dikarenakan tradisi yang sudah turun temurun dari para pendahulunya. Status budak diwariskan dari generasi ke generasi dan telah berakar ke dalam kasta sosial.

*Modern slavery* terjadi ketika seseorang dikendalikan oleh orang lain

melalui kekerasan, ancaman atau ketakutan dengan tujuan eksploitasi untuk kepentingan orang lain dan seseorang yang dikendalikan tersebut tidak bisa melepaskan diri. Seseorang yang dapat dikatakan dalam kondisi diperbudak adalah apabila:

1. Dipaksa bekerja; dengan ancaman fisik ataupun mental
2. Dikontrol oleh seorang majikan; melalui siksaan secara fisik atau mental
3. Diperlakukan secara tidak manusiawi; dibeli dan dijual sebagai "harta benda"
4. Dipaksa secara fisik atau dibatasi kebebasannya

Terdapat banyak bentuk yang dapat dikategorikan ke dalam *modern slavery* seperti misalnya, seseorang yang terjerat hutang akan dikontrol apabila tidak mampu untuk melunasi hutangnya. Terdapat beberapa elemen bentuk dari *modern slavery* menurut *Anti-Slavery International*, yaitu:<sup>2</sup>

1. *Bonded labour*
2. *Child slavery*
3. *Early and forced marriage*
4. *Forced labour*
5. *Descent-based slavery*
6. *Trafficking*

Walaupun peradaban dunia sudah semakin modern dan ditandai dengan berlakunya instrumen-instrumen hak asasi manusia sebagai panduan hidup bernegara dan bermasyarakat, ternyata masih berlangsung praktek perbudakan di berbagai sektor melintas batas negara dan benua.

<sup>1</sup> *The Global Slavery Index 2013*. Diakses dari situs resmi <http://www.globalslaveryindex.org/country/mauritania/>. pada tanggal 3 Oktober 2015

<sup>2</sup> *What is modern slavery?*. Diakses dari situs resmi [http://www.antislavery.org/english/slavery\\_today/what\\_is\\_modern\\_slavery.aspx](http://www.antislavery.org/english/slavery_today/what_is_modern_slavery.aspx) pada tanggal 3 Oktober 2015

Pada awalnya bangsa Afrika adalah bangsa yang berdaya. Potensi kekayaan alam yang melimpah. Sejak zaman dahulu telah melakukan hubungan dagang dengan bangsa Eropa. Ketika abad penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Eropa melewati Samudera Atlantik lalu berlanjut ke semua Samudera di dunia. Pada awalnya merupakan Hubungan dagang, lalu menjadi hubungan dengan model penghisapan dengan cara Kolonialisme dan Imperialisme dan dikarenakan kecerdasan orang Eropa yang mampu melihat peluang dengan jeli sehingga terjadilah perdagangan budak dan perbudakan menjadi sebuah sistem yang diskenario secara sistemik.

Pada mulanya, perbudakan dianggap sebagai bentuk hukuman bagi orang-orang yang telah melakukan perbuatan kriminal dan melanggar hukum yang berlaku. Orang yang terhukum dihukum dengan cara dipaksa untuk melakukan apapun yang disuruh oleh tuannya atau penguasanya. Ketika Bangsa Eropa mengunjungi dan mengadakan hubungan dagang dengan penguasa lokal Afrika, mereka mulai meminta budak sebagai barter dengan alkohol, senjata dan berbagai macam alat yang dibawa Orang Eropa untuk ditukar dengan budak. Kebutuhan akan pekerja manusia untuk dipekerjakan sebagai pekerja kasar terus meningkat, maka Eropa memilih Orang Afrika untuk dijadikan Budak. Rekrutmen para budak itu diperoleh dengan cara barter para penguasa lokal Afrika dengan Orang Afrika. Lalu untuk menambah jumlah budak yang dibutuhkan maka selanjutnya perburuan budak pun dilakukan

dengan cara penculikan dan penyerbuan di desa-desa di Benua Afrika.

Praktik perbudakan masa penjajahan di Afrika memang sudah berakhir ketika abad 18. Akan tetapi, bukan berarti hal tersebut usai begitu saja. Saat ini praktik perbudakan masih kita temui namun dengan tindakan yang berbeda dan secara eksplisit. Jika ketika masa imperialisme dan kolonialisme perbudakan dilakukan secara kasar, menggerogoti, kejam, dan sewenang-wenang, di zaman modern saat ini praktik perbudakan dilakukan dengan cara yang tidak terlihat oleh pelaku dan korbannya. Perkebunan, industri, pertanian, dan sebagainya saat ini di dalamnya terdapat praktik perbudakan dan berlangsung secara tertutup.

Tingkat prevalensi yang tinggi diukur dari negara-negara seperti Republik Demokratik Kongo dan Mauritania mencerminkan dari pola perbudakan berabad-abad lalu yang didasarkan pada konflik kolonial dan ketidakadilan serta diperburuk oleh adanya konflik bersenjata. Adanya konflik secara terus menerus, kemiskinan, tingginya tingkat korupsi, dan dampak dari eksploitasi sumber daya untuk pasar global meningkatkan resiko perbudakan di negara-negara Afrika. Pernikahan paksa dan pernikahan anak-anak masih ditoleransi dalam sistem hukum di banyak negara.

Mauritania merupakan salah satu negara termiskin di dunia. Sebagian besar orang berpendapatan satu atau dua dolar per hari. Sekitar 70 % etnis terbesar di Mauritania adalah etnis Berber (orang Arab kulit putih) atau biasa disebut dengan *White Moors*

dan Haratine (*Black Moors*). Selebihnya adalah etnis Fulani, Soninke, dan Wolof. Perbudakan berdasarkan keturunan tetap berkembang di Mauritania, hal ini mempengaruhi sebagian besar kelompok Haratine. Haratine adalah orang-orang yang dikenal sebagai keturunan dari budak, dan status “budak” mereka di wariskan dari ibu ke anak. Terdapat sekitar 40% *black moors* dari total populasi di Mauritania dan sebagian kecil masih terjebak di dalam perbudakan. Kelompok berkuasa di Mauritania adalah etnis *white moors* yang mengendalikan perekonomian, pemerintahan, dan aparaturnegara.

Orang-orang yang terjebak dalam perbudakan saat ini diperlakukan sebagai “alat” oleh majikan mereka. Mereka diberikan tempat tinggal dan makanan, dan diperkerjakan tanpa dibayar. Para budak direndahkan derajatnya, tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan, serta tidak diizinkan untuk memiliki tanah.

Perbudakan di era modern mengalami perubahan yang lebih elegan. *Modern slavery* mengarah kepada kekerasan, prostitusi, kerja paksa, buruh paksa, dan pekerja anak. Perbudakan dan perdagangan manusia adalah dua hal yang hampir sama. Para budak direnggut hak asasinya, dieksploitasi secara fisik dan mental kemudian dipaksa untuk memenuhi keinginan majikannya dan jika tidak maka hukuman yang ringan maupun beratlah yang akan mereka terima.

Mauritania merupakan salah satu negara di Afrika Barat yang banyak mengalami kasus *modern slavery*. Selain faktor tradisi yang telah

turun temurun, kemiskinan juga menjadi satu dari sekian banyak penyebab terjadinya *modern slavery* di negara ini. Seperti yang terjadi pada **Moulkheir Mint Yarba** yang tumbuh sebagai budak untuk sebuah keluarga.<sup>3</sup> Ibunya telah lebih dulu bekerja untuk keluarga tersebut. Ia mendapatkan pekerjaan yang sangat berat. Ia harus pergi keluar untuk melihat dan menjaga hewan ternak milik majikannya di siang hari kemudian pulang ke rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Moulkheir tidak mendapatkan makanan yang cukup walaupun telah bekerja keras setiap harinya juga mendapatkan perlakuan kasar dari majikannya. Ia mempunyai anak dan anak-anaknya pun ikut menjadi budak. Bahkan dua dari anak perempuannya adalah anak dari majikannya, dan majikannya akan memenggal kepala Moulkheir apabila ia menceritakan kepada orang lain.

Para budak di Mauritania sadar bahwa mereka hidup ditanggung oleh majikan mereka dari pakaian, makanan, hingga tempat tinggal disediakan oleh majikan mereka. Budak-budak di Mauritania salah dalam menginterpretasikan budak dalam pandangan Islam, dimana mereka menganggap bahwa mereka akan berdosa apabila tidak menuruti perintah majikan atau mereka akan diabaikan oleh Tuhan dan dikeluarkan dalam Islam. Budak di Mauritania tidak semuanya menyadari bahwa

---

<sup>3</sup> *Stories Of People In Descent Based Slavery In Mauritania.* [http://www.antislavery.org/english/slavery\\_to\\_day/descent\\_based\\_slavery/slavery\\_in\\_mauritania/slavery\\_in\\_mauritania/personal\\_stories\\_tawihis\\_story.aspx](http://www.antislavery.org/english/slavery_to_day/descent_based_slavery/slavery_in_mauritania/slavery_in_mauritania/personal_stories_tawihis_story.aspx). Diakses pada 15 Desember 2015

diskriminasi dan perbudakan merupakan salah satu pelanggaran Hak Asasi Manusia. Mereka juga tidak ingin melepaskan diri sebagai budak dikarenakan adanya tradisi yang berlaku.

*Modern slavery* merupakan salah satu pelanggaran Hak Asasi Manusia yang sangat serius, dan termasuk ke dalam kejahatan terhadap kemanusiaan. Pelanggaran Hak Asasi Manusia telah tertuang di dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang diumumkan oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1948. Mauritania sebagai negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sudah seharusnya menaati dan menghormati Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tersebut. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dibuat dengan tujuan agar setiap orang dan setiap badan di dalam masyarakat senantiasa berusaha dengan cara mengajarkan dan memberikan pendidikan guna menggalakkan penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan seseorang, baik oleh bangsa-bangsa dari Negara-negara Anggota sendiri maupun oleh bangsa-bangsa dari wilayah-wilayah yang ada di bawah kekuasaan hukum mereka.<sup>4</sup>

Para korban *modern slavery* banyak yang kehilangan hak dan kebebasan mereka. Hak memperoleh kehidupan dan kebebasan, hak untuk merdeka, hak untuk memperoleh kesejahteraan, dan hak untuk

mendapat keselamatan.<sup>5</sup> Berdasarkan fenomena *modern slavery* berdasarkan keturunan, membuat *Walk Free Foundation* (WFF) ikut andil dalam mengatasi hal tersebut dengan cara menyerukan kepada pemerintah Mauritania agar meningkatkan hukuman untuk kejahatan perdagangan manusia, termasuk menekan pebisnis untuk menurunkan pemanfaatan budak.

*Walk Free Foundation* (WFF) merupakan organisasi non-pemerintah yang didirikan pada tahun 2012 yang bertempat di Australia dengan tujuan untuk menyatukan suara dari ratusan organisasi di seluruh dunia yang ingin mengakhiri *modern slavery*. Respon pemerintah Mauritania sangat terbatas terhadap kasus *modern slavery* dikarenakan sangat sedikit perlindungan untuk para korban yang memungkinkan akan terjadinya perbudakan kembali.

## **Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif pluralisme yang menjelaskan bahwa pada dasarnya hubungan internasional merupakan interaksi antar aktor suatu negara dengan negara lainnya. Namun, pada kenyataannya hubungan internasional tidak terbatas hanya pada hubungan antar negara saja, tetapi adapula aktor-aktor selain negara, seperti hubungan antara individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan

---

<sup>4</sup> Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Resolusi 217 A (III). Diakses dari <http://www.kontras.org/baru/Deklarasi%20Universal%20HAM.pdf> hal. 2 pada tanggal 23 Februari 2016

---

<sup>5</sup> Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 Pasal 3 dan 4

aktor tunggal.<sup>6</sup> Empat asumsi paradigma pluralisme adalah:

1. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam politik internasional, seperti organisasi internasional, baik pemerintahan maupun non-pemerintah, MNCs, kelompok ataupun individu.
2. Negara bukanlah aktor tunggal, karena aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara dan menjadikan negara bukan satu-satunya aktor.
3. Negara bukan aktor rasional. Dalam kenyataannya pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara merupakan proses yang diwarnai konflik, kompetisi, dan kompromi antar aktor di dalam negara.
4. Masalah-masalah yang ada tidak lagi terpaku pada power atau *national security*, tetapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi dan lain-lain.<sup>7</sup>

Penelitian ini menggunakan tingkat analisa perilaku kelompok-organisasi, yang fokus kajiannya adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional. Tingkat analisa dalam penelitian sangatlah penting. Tingkat analisa diperlukan untuk mengetahui masalah apa yang harus diteliti dan diamati. Selain itu tingkat analisa juga sangat diperlukan

untuk memperjelas hubungan kausalitas sebab yang menyebabkan suatu kejadian yang sedang kita teliti.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Organisasi Internasional. Jika ditinjau dari segi historis, gagasan pemikiran organisasi internasional sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, dimana pada saat itu tengah berkembang sistem negara-kota di Yunani Kuno (Ancient Greece). Hal ini dapat dibuktikan dari tulisan Thucydes yang menulis tentang Perang Peloponesia (431-404 SM) antara Sparta dan Athena. Dalam tulisannya ini, digambarkan hal-hal seperti perundingan, perjanjian, aliansi, dan pola kerja sama, serta adanya ketergantungan pertahanan-keamanan regional, yang semuanya dapat dikatakan sebagai bentuk sederhana dari kerja sama internasional yang selalu dibutuhkan dalam offrganisasi internasional.<sup>8</sup>

Pada era Yunani Kuno, sempat ada perkumpulan yang disebut Liga Amphictyonic (Amphictyonic League) yang merupakan negara kota di Yunani pada saat itu. Karena merupakan perkumpulan aktor-aktor yang terdapat pada masa itu, dan memiliki tujuan yang sama, dapat dikatakan bahwa Liga Amphictyonic merupakan model pertama dari bentuk organisasi internasional. Walaupun, tujuan dari perkumpulan tersebut agak berbeda dengan beberapa perkumpulan dan organisasi internasional dewasa

---

<sup>6</sup> M, Saeri, 2012. *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*. Jurnal Transnasional. Vol 3. No 2.

<sup>7</sup> Paul Viotti R & Mark Kauppi V, 1990. *International Relations Theory: Relism, Pluralism, Globalism*. New York: Macmillan Publishing Company. Hal. 215.

---

<sup>8</sup> Rini Afiantari, 2012. *Jurnal Online Westphalia: Perkembangan Teori Hubungan Internasional Dalam Dinamika Global*. Vol 11. No 2. Hal. 107.

ini, yaitu bersifat keagamaan dengan tetap berusaha untuk mempertahankan tempat yang dianggap oleh ke-12 negara-kota dan wilayah kesukuan tersebut sebagai tempat yang suci.

Banyak anggapan bahwa organisasi internasional dan kerjasama internasional mulai tumbuh setelah perjanjian perdamaian Westphalia pada 1648. Perjanjian ini cukup dikenal sebagai tahap awal diakuinya sistem negara bangsa dan perimbangan kekuatan yang hingga kini masih diterapkan dan cukup dominan dalam interaksi hubungan internasional. Kerja sama diakui sebagai sebuah ikatan antar dua atau lebih pihak atau aktor dengan tujuan yang sama.<sup>9</sup> Proses kerja sama yang lebih spesifik dalam Ilmu Hubungan Internasional seringkali dikenal dengan istilah Administrasi Internasional. Sedangkan wadah yang menjadi tempat bekerja sama melaksanakan administrasi internasional, dikenal Organisasi Internasional.

Menurut Michael Hass terdapat dua pengertian organisasi internasional yaitu: pertama, sebagai suatu lembaga atau struktur yang mempunyai serangkaian aturan, anggota, jadwal, tempat dan waktu pertemuan. Kedua, organisasi internasional merupakan pengaturan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh dimana tidak ada aspek non lembaga dalam istilah organisasi internasional ini.<sup>10</sup> Peran organisasi internasional disini tidak

hanya untuk menjaga perdamaian melalui militer, namun dalam hal sosial.

Menurut A. Lerroy Benett dalam bukunya *International Organization: Principals and Issues* mengatakan bahwa fungsi utama dari organisasi internasional adalah untuk menyediakan sarana kerjasama antara negara-negara, dimana kerjasama tersebut dapat menghasilkan keuntungan untuk semua atau sebagian besar negara.<sup>11</sup> Teori ini mempunyai kesamaan dengan yang dikemukakan Umar S. Bakry bahwa organisasi internasional adalah sebuah lembaga yang berfungsi untuk menghubungkan urusan antar negara-negara. Lalu ia juga mengklasifikasikan organisasi internasional berdasarkan jenisnya menjadi dua bagian:<sup>12</sup>

1. *Intergovernment Organizations* (IGO), organisasi antar pemerintah, yaitu organisasi yang dibentuk oleh dua atau lebih negara-negara berdaulat dimana mereka bertemu secara reguler dan memiliki staff yang *full time*. Keanggotaan IGO umumnya bersifat sukarela, sehingga eksistensinya tidak mengancam kedaulatan negara-negara.
2. *Non Government Organizations* (NGO), organisasi non pemerintah, definisi ini mengacu pada *Yearbook of International Organization*, yang menyatakan bahwa NGO merupakan organisasi

<sup>9</sup> T Rudy, 2005. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama. Hal 3.

<sup>10</sup> Michael Hass & James N. Rosenau, 1969. *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*. New York: The Free Press. Hal. 131.

<sup>11</sup> A. Lerroy Benett, 1995. *International Organization: Principals and Issues*. New Jersey: University of Delaware Englewood Cliffs, New Jersey-Prentice Hall. Hal. 2-3.

<sup>12</sup> Umar S. Bakry, 1999. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta: University Press. Hal. 127.

yang terstruktur dan beroperasi secara internasional serta tidak memiliki hubungan resmi dengan pemerintah suatu negara.

Konsep yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah konsep Hak Asasi Manusia (HAM) dan konsep peran.

**Konsep Hak Asasi Manusia (HAM)** secara harfiah dapat dimaknakan sebagai hak-hak yang dimiliki seseorang karena keberadaannya sebagai manusia. Hak-hak ini bersumber dari pemikiran moral manusia, dan diperlukan untuk menjaga harkat dan martabat suatu individu sebagai seorang manusia. Dengan kata lain, HAM secara umum dapat diartikan sebagai hak-hak yang melekat pada diri segenap manusia sehingga mereka diakui keberadaannya tanpa membedakan seks, ras, warna kulit, bahasa, agama, politik, kewarganegaraan, kekayaan, dan kelahiran.<sup>13</sup>

Isu mengenai Hak Asasi Manusia merupakan suatu tuntutan kemanusiaan. Saat ini HAM telah menjadi sebuah konsep hukum tertulis. Misalnya, di Inggris dikenal adanya Magna Charta 1215 dan Bill of Rights 1689, di Amerika Serikat ada Virginia Bill of Rights 1776 dan Declaration of Independence 1776, dan di Afrika dikenal adanya African Charter on Human and People Rights. Lebih lanjut Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan Universal Declaration of Human Rights 1948. Di dalam Deklarasi PBB ini diakui bahwa manusia adalah individu yang menyandang status sebagai subjek

<sup>13</sup> *Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Resolusi 217 A (III)*. Op.cit.

hukum internasional disamping negara.

**Konsep peran** menurut Mochtar Mas'oeed adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.<sup>14</sup> Ini adalah perilaku yang dilekatkan pada posisi tersebut, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi tersebut. Dengan kata lain posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat dengan begitu seseorang akan menjalankan suatu peranannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Konsep peran mencakup tiga hal<sup>15</sup>, yaitu:

1. Konsep peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Konsep peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Konsep peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

## Pembahasan

Perbudakan berdasarkan keturunan masih berkembang di

<sup>14</sup> Mochtar Mas'oeed, 1984. *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisis*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial, UGM. Hal. 45.

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 269.



Mauritania, dimana hal ini mempengaruhi sebagian besar etnis Haratine (*black moors*). Haratine adalah orang-orang yang dikenal sebagai keturunan dari budak, dan status budak mereka diwariskan dari ibu ke anak. Orang-orang ini hidup di bawah kontrol langsung dari majikan mereka, diperlakukan sebagai properti, dan tidak menerima pembayaran untuk pekerjaan mereka. Tugas utama pria adalah menggembalakan ternak atau bekerja ditanah pertanian majikan mereka, sementara para wanita sebagian besar digunakan untuk pekerjaan rumah tangga, menjaga dan merawat anak majikan dan sering juga menggembalakan sebagian kecil kawanan ternak.

Anak-anak perempuan dan laki-laki mulai bekerja untuk majikan mereka pada usia yang sangat muda. Tanggung jawab pekerjaan rumah tangga mereka meliputi mengambil air dari sumur, mengumpulkan kayu bakar, memasak, mencuci pakaian, membersihkan, menjaga anak majikan mereka, membangun dan membakar tenda. Orang-orang yang terjebak dalam *modern slavery* sering kali menghadapi penyiksaan atau pelecehan lisan dan fisik. Anak perempuan dan para wanita sering dilecehkan secara seksual dan diperkosa oleh majikan mereka. Anak-anak dari budak juga dianggap sebagai property majikan mereka dan, seperti budak lainnya bisa disewakan, dipinjam, diberi sebagai hadiah dalam pernikahan atau diwariskan kepada anak majikan mereka.

Mauritania memiliki tingkat kelaziman perbudakan modern tertinggi di dunia; diperkirakan 4%

dari populasi diperbudak.<sup>16</sup> Perbudakan berkembang di masyarakat Mauritania dan diabadikan sebagai tradisi turun temurun dan status budak diwariskan generasi ke generasi serta berakar dalam sistem dan kasta sosial. Ada sekitar 155.600 orang dalam perbudakan modern di Mauritania yang setara dengan 4% dari seluruh populasi. *White Moors* adalah keturunan dari pemukim Berber Arab yang datang ke Mauritania di abad ke-11, dan selama berabad-abad telah memegang mayoritas politik dan kekuatan ekonomi meskipun kelompok minoritas di negara ini.<sup>17</sup>

*Black Moors* adalah keturunan dari kelompok etnis hitam di sepanjang Sungai Senegal yang diperbudak dan berasimilasi dengan Berber Arab.<sup>18</sup> *Black Moors* tidak memiliki kebebasan untuk memiliki tanah, tidak bisa mengklaim mahar dari pernikahan mereka sendiri, atau mewarisi harta dari keluarga mereka.<sup>19</sup> Perbudakan juga dipraktekkan pada skala yang lebih rendah oleh kelompok etnis lainnya di negara ini (termasuk Peulh dan Soninke), yang dikenal sebagai *Black Mauritania*. Namun,

---

<sup>16</sup> Mauritania. Diakses dari <http://www.globalslaveryindex.org/country/mauritania/#return-note-22-1> pada tanggal 21 Januari 2016.

<sup>17</sup> Mauritania: *Where less is Moorish, The Independent*. Diakses dari <http://www.independent.co.uk/travel/news-and-advice/mauritania-where-less-is-moorish-855790.html>. Pada tanggal 27 Januari 2016.

<sup>18</sup> *Anti-Slavery International thematic report on slavery in Mauritania for the UN Human Rights Committee*. Diakses dari <http://bit.ly/Za4MyV>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2016

<sup>19</sup> *ibid*

sebagian besar dari mereka masih diperbudak oleh *Black Moors*.

Perempuan dan anak perempuan sangat rentan terhadap pernikahan dini dengan bentuk perbudakan yang terdiri sekitar 35% pernikahan di negara ini.<sup>20</sup> Selain budak dari Mauritania, biasanya perempuan dan anak perempuan dari negara-negara tetangga termasuk Gambia dan Mali dieksploitasi untuk tenaga kerja dan seks di rumah-rumah orang kaya Mauritania. Agama dan perbudakan secara erat berhubungan dalam Mauritania. Agama sering digunakan oleh majikan sebagai pembenaran untuk kepemilikan atas orang lain.<sup>21</sup>

*Modern slavery* menimbulkan dampak yang tidak diinginkan pada masyarakat budak atau bekas budak. Diantara dampak buruk dari *modern slavery* adalah sebagai berikut:

1. Hilangnya percaya diri dan harga diri. Susah bergaul dengan orang lain karena merasa diri lebih hina. Tidak bisa mengembangkan potensi diri karena merasa sebagai orang yang bukan siapa-siapa. Apabila budak-budak tersebut terhimpun dalam satu kelompok, maka mereka juga tidak bisa berbuat banyak karena secara individu mereka sudah merasa tak mampu.
2. Hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Manusia yang seharusnya tak ternilai harganya karena

---

<sup>20</sup> *Marrying Too Young – End Child Marriage*. Diakses dari <http://www.unfpa.org/webdav/site/global/shared/documents/publications/2012/MarryingTooYoung.pdf>. pada tanggal 27 Januari 2016.

<sup>21</sup> *Slavery's last stronghold*, *The CNN Freedom Project*. Op.cit

merupakan makhluk yang paling mulia yang telah diciptakan oleh Tuhan, menjadi makhluk yang punya nilai rupiah. Ia bisa dibeli dan diperjualbelikan, diperlakukan sebagai komoditas dan bisa ditukar dengan komoditas lainnya seperti barang-barang mati atau dengan hewan-hewan ternak. Nilai-nilai kemanusiaannya telah dihilangkan dan digantikan dengan nilai nominal yang bisa ditawarkan sesuai dengan perkiraan harga dari para pembelinya.

3. Terampasnya kebebasan. Pada dasarnya manusia dilahirkan merdeka dan memiliki hak untuk hidup bebas seperti manusia lainnya. Hak tersebut bisa hilang apabila seorang individu adalah anak yang dilahirkan dari ibu seorang budak dan berasal dari keluarga budak.

Dalam upaya *Walk Free Foundation* (WFF) dalam mengatasi *Modern Slavery* di Mauritania, Organisasi Internasional WFF melaksanakan program pencegahan (*preventing*). Program pencegahan yang dilakukan oleh WFF yaitu melakukan penelitian langsung tentang kejahatan ini ke negara Mauritania dan menerbitkan hasil dari penelitian tersebut dalam laporan serta melakukan kampanye *Global Walkfree Movement*. Laporan yang dikeluarkan WFF dan kampanye global tersebut dapat digunakan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat internasional khususnya Mauritania tentang bahaya dari *Modern Slavery* tersebut. Sehingga dapat mendorong pemerintah untuk bergerak cepat mengatasi segala bentuk *Modern Slavery* di Mauritania.

## 1. *The Global Slavery Index (GSI)*

*Global Slavery Index (GSI)* merupakan laporan yang diterbitkan pertama kali oleh *Walk Free Foundation (WFF)* pada tahun 2013 dengan memberikan informasi mengenai perkiraan orang-orang yang terjebak dalam *modern slavery* di setiap negara. WFF berkomitmen untuk mengakhiri segala bentuk *modern slavery* di dunia. Yang termasuk ke dalam kategori *modern slavery* adalah perbudakan, praktek perbudakan seperti hutang terikat, pernikahan paksa, eksploitasi anak-anak, perdagangan manusia, tenaga kerja paksa, dan praktik lainnya yang tertuang di dalam perjanjian internasional yang telah diratifikasi oleh setiap negara di dunia.<sup>22</sup>

Laporan *Global Slavery Index* akan diisi oleh informasi-informasi tentang seberapa besar permasalahan, faktor-faktor yang memicu permasalahan *modern slavery*, dan tanggapan yang didapat. Tujuannya adalah untuk memberitahu dan memperkuat kelompok masyarakat sipil terhadap isu *modern slavery*, dan untuk membantu pemerintah menguatkan usaha dalam menghapus segala bentuk *modern slavery*.

---

<sup>22</sup> Key definitions are located in: 1926 Convention to Suppress the Slave Trade and Slavery; the 1957 Supplementary Convention on the Abolition of Slavery, the Slave Trade and Institutions and Practices Similar to Slavery; the ILO Convention Concerning Forced or Compulsory Labour; and the Protocol to Prevent, Suppress and Punish Trafficking in Persons, especially Women and Children, supplementing the United Nations Convention against Transnational Organized Crime.

*Global Slavery Index (GSI)* dianggap sebagai kapal pemimpin yang diproduksi oleh WFF sebagai organisasi kemanusiaan yang bertujuan untuk mengakhiri *modern slavery*. Metodologi yang digunakan didapat dari tim peneliti inti dan melalui konsultasi dengan penasehat yang ahli dalam bidangnya. GSI menyusun 167 negara yang ada di dunia dengan mengukur berdasarkan tiga faktor yaitu, perkiraan prevalensi *modern slavery* berdasarkan populasi, ukuran pernikahan anak-anak, dan ukuran perdagangan manusia di dalam dan luar negeri. Untuk pertama kalinya, GSI menganalisa kebijakan pemerintah yang telah dilakukan untuk menghapus *modern slavery*, serta faktor-faktor yang menyebabkan orang-orang mudah terjebak ke dalam *modern slavery*.

*The Global Slavery Index (GSI)* bermaksud untuk menyediakan informasi tentang segala bentuk modern dari perbudakan dan juga menjelaskan bahwa orang-orang yang terjebak dalam *modern slavery* adalah melalui cara penipuan, penculikan, praktek-praktek perekrutan, dan cara-cara lainnya yang telah dirancang oleh pelaku kejahatan untuk memperbudak orang.

## 2. **WFF Melakukan Kampanye Global Walkfree Movement**

*Walkfree Movement* merupakan kampanye global yang dilakukan oleh organisasi internasional *Walk Free Foundation (WFF)* yang bertujuan memberikan kesadaran kepada masyarakat internasional khususnya Mauritania dengan cara menyatukan suara individu dan ratusan organisasi

di seluruh dunia untuk mengakhiri perbudakan modern. *Walkfree Movement* berfokus kepada suara masyarakat dan mengkoordinasikan tindakan mereka untuk menuntut mengakhiri mimpi buruk *modern slavery*, memperkuat kekuatan organisasi-organisasi yang bekerja untuk mewujudkan perubahan.<sup>23</sup>

Tujuan utama dari WFF adalah untuk mencapai perdamaian dan kenyamanan dunia yang bebas dari segala bentuk *modern slavery*. Misi dari *Walkfree Movement* adalah untuk mengakhiri *Modern Slavery* dengan memobilisasi gerakan aktivis global, menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bekerja sama dengan pemerintah untuk mendorong perubahan di negara-negara dunia.

Kampanye *Global Walkfree Movement* ini dipelopori oleh ketua dari organisasi internasional WFF yaitu Andrew Forrest. Sekitar 35,8 Juta orang didunia merupakan korban dari *Modern Slavery* dan hanya 8,5 juta orang yang bergerak untuk mengakhiri kejahatan tersebut sehingga Andrew bergerak untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat internasional bahwa *modern slavery* merupakan kejahatan dan harus diakhiri sehingga tidak ada lagi manusia terutama wanita yang menjadi korban dan terenggut hak asasi mereka. Kampanye *Global Walkfree Movement* sejauh ini telah melaksanakan lebih dari 200 kegiatan seminar (*offline event*) tentang *Modern Slavery*, 29 Kampanye, menjalin 49 kerjasama dengan organisasi

---

<sup>23</sup> *About Walk Free Movement*. Diakses dari <https://www.walkfree.org/about-us/> pada tanggal 24 Februari 2016.

internasional dan organisasi lokal, menjalin kerjasama dengan 7000 pemimpin dan kepala suku.<sup>24</sup>

## Kesimpulan

Kasus *modern slavery* bukanlah kasus yang baru terjadi di Mauritania. *Modern slavery* telah lama terjadi sejak abad ke 15 ketika bangsa Eropa melakukan hubungan dagang dengan masyarakat Mauritania. *Modern slavery* merupakan salah satu bentuk dari pelanggaran hak asasi manusia dimana seseorang mengatur hidup orang lain demi kepentingan tertentu. *Modern slavery* terjadi di Mauritania disebabkan oleh adanya kepercayaan atau tradisi yang menyatakan perbudakan berdasarkan keturunan. Yang menjadi korban adalah orang kulit hitam (*black moors*), dan kebanyakan korban adalah wanita dan anak-anak. Di Mauritania, para budak diatur oleh majikannya. Para budak diharuskan untuk bekerja setiap hari tanpa dibayar dan tidak heran para budak wanita seringkali menjadi korban eksploitasi seksual oleh majikannya sendiri. Budak di Mauritania dianggap sebagai “alat” oleh majikan yang dapat digunakan kapan saja. Kekerasan fisik, psikis, hilangnya hak-hak dasar dan diskriminasi sosial maupun lingkungan dialami oleh korban *modern slavery*.

Banyak kebijakan dan peraturan yang telah dilakukan oleh pemerintah Mauritania sebagai usaha untuk mengakhiri segala bentuk

---

<sup>24</sup> *WANT TO BE A PART OF THE FIGHT AGAINST MODERN SLAVERY?*. Diakses dari <https://www.walkfree.org/> pada tanggal 24 Februari 2016.

perbudakan dan mengurangi kasus-kasus kemanusiaan di Mauritania. Dibentuknya Undang-undang yang melarang praktek perbudakan yaitu pada tahun 1961. Pada tahun 1981, pemerintah menyatakan kembali bahwa praktek perbudakan adalah illegal berdasarkan surat keputusan nomor 81234. Dan pada tahun 2003 pemerintah kembali mengesahkan hukum untuk melawan perdagangan orang. Empat tahun kemudian, pemerintah memberikan sanksi kurungan penjara selama lima sampai 10 tahun bagi tersangka kasus praktek perbudakan. Akhirnya pada tahun 2011 hingga 2013 Undang-undang mulai dijalankan meskipun hanya terdapat dua kasus yang diadili di pengadilan. Walaupun telah dikeluarkan undang-undang yang mengatur perbudakan, namun implementasi dari undang-undang tersebut masih belum efektif terlihat dari jumlah korban *modern slavery* yang meningkat dari tahun ke tahun.

Kasus kejahatan kemanusiaan yang masih terjadi di Mauritania, menjadikan *Walk Free Foundation* (WFF) yang merupakan organisasi kemanusiaan internasional non-pemerintah memberikan perhatiannya untuk mencegah segala bentuk praktek *modern slavery* di Mauritania. Peran WFF dalam mengatasi *modern slavery* di Mauritania tidak lepas dari kerjasama dengan pemerintah Mauritania dan masyarakat setempat. Pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya dari *modern slavery* harus dimiliki setiap masyarakat Mauritania. Program pencegahan merupakan program yang dilakukan WFF dalam mengatasi *modern slavery* di Mauritania.

Pada tahun 2012, WFF mengeluarkan laporan tahunan yaitu *The Global Slavery Index* (GSI) untuk dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi seberapa buruk kasus *modern slavery* dan jumlah korbannya, serta diharapkan dapat mengantisipasi pemerintah untuk menghindari kasus tersebut. Pada tahun yang sama juga WFF melakukan aksi kampanye global *Walkfree Movement* di seluruh dunia untuk mengangkat kesadaran masyarakat global akan bahaya dari *modern slavery* jika semakin dibiarkan tanpa adanya tanggapan dari pemerintah, kelompok kepentingan, maupun masyarakat itu sendiri.

Terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang dihadapi WFF dalam mengatasi kasus *modern slavery* di Mauritania, yaitu kurangnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang bahaya dari *modern slavery* menjadikan masyarakat menganggap bahwa *modern slavery* merupakan praktek yang biasa terjadi dan merupakan hal yang wajar. Kurangnya pengawasan pemerintah Mauritania dalam mengatasi kasus *modern slavery* juga merupakan tantangan yang dihadapi WFF. Kebijakan telah banyak dibuat namun implementasi dan pelaksanaannya masih belum efektif.

Kasus-kasus kejahatan terhadap wanita dan anak-anak termasuk perbudakan akan sulit dicegah jika seluruh masyarakat dan pemerintah Mauritania tidak fokus dalam mencegahnya. Mauritania dengan sumber daya alamnya yang berlimpah dapat dijadikan peluang untuk menjadikan Mauritania sebagai negara dengan kualitas kemanusiaan yang baik jika pemerintah Mauritania

dapat mengalokasikan dana khusus untuk pendidikan, kesehatan, kemanusiaan dan bidang sosial budaya lainnya merata baik di kota maupun pedesaan. Pelaksanaan kebijakan, penguatan dan pengawasan terhadap hukum yang melarang dan menghukum segala bentuk kejahatan harus ditingkatkan, serta mengubah *mindset* atas wajarnya perbudakan berdasarkan keturunan melalui pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

M, Saeri, 2012. *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik*. Jurnal Transnasional. Vol 3. No 2.

Rini Afiantari, 2012. *Jurnal Online Westphalia: Perkembangan Teori Hubungan Internasional Dalam Dinamika Global*. Vol 11. No 2.

### Buku

Benett, Lerroy, 1995. *International Organization: Principals and Issues*. New Jersey: University of Delaware Englewood Cliffs, New Jersey-Prentice Hall.

Michael Hass & James N. Rosenau, 1969. *International Politics and Foreign Policy: A Reader in Research and Theory*. New York: The Free Press.

Mochtar Mas' oed, 1984. *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa*

*dan Teorisasi*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial, UGM.

Paul Viotti R & Mark Kauppi V, 1990. *International Relations Theory: Relism, Pluralism, Globalism*. New York: Macmillan Publishing Company.

Soerjono Soekanto, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

T Rudy, 2005. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama.

Umar S. Bakry, 1999. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Jakarta: University Press.

### Dokumen Resmi

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 Pasal 3 dan 4

*Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Resolusi 217 A (III)*. Op.cit.

### Internet

*About Walk Free Movement*. Diakses dari <https://www.walkfree.org/about-us/>

*Anti-Slavery International thematic report on slavery in Mauritania*

*for the UN Human Rights Committee.* Diakses dari <http://bit.ly/Za4MyV>.

[http://www.antislavery.org/english/slavery\\_today/what\\_is\\_modern\\_slavery.aspx](http://www.antislavery.org/english/slavery_today/what_is_modern_slavery.aspx).

*Marrying Too Young – End Child Marriage.* Diakses dari <http://www.unfpa.org/webdav/site/global/shared/documents/publications/2012/MarryingTooYoung.pdf>.

*Mauritania.* Diakses dari <http://www.globalslaveryindex.org/country/mauritania/#return-note-221>

*Mauritania: Where less is Moorish, The Independent.* Diakses dari <http://www.independent.co.uk/travel/news-and-advice/mauritania-where-less-is-moorish-855790.html>.

*Stories Of People In Descent Based Slavery In Mauritania.* [http://www.antislavery.org/english/slavery\\_today/descent\\_based\\_slavery/slavery\\_in\\_mauritania/slavery\\_in\\_mauritania/personal\\_stories\\_tawihis\\_story.aspx](http://www.antislavery.org/english/slavery_today/descent_based_slavery/slavery_in_mauritania/slavery_in_mauritania/personal_stories_tawihis_story.aspx)

*The Global Slavery Index 2013.* Diakses dari situs resmi <http://www.globalslaveryindex.org/country/mauritania/>.

*WANT TO BE A PART OF THE FIGHT AGAINST MODERN SLAVERY?.* Diakses dari <https://www.walkfree.org/>.

*What is modern slavery?.* Diakses dari situs resmi